

Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Anak dengan Model Konseling Psikologi Individual

Indah Purnamasari ^{1*)}, Yeni Karneli ²

Universitas Negeri Padang, Indonesia ¹²³

*) Correspondence Author, e-mail: purnamasariindah625@gmail.com

Abstrak: Pendidik dalam peninjauan profesionalisme merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk membentuk intelektual dan perkembangan pribadi peserta didik, sehingga tercipta baik dan buruk pelajar normatif pribadi. Pendidikan pada anak diperoleh tidak hanya disekolah, tetapi semua faktor dapat digunakan sebagai sumber pendidikan, terutama dilingkungan keluarga bisa menjadi faktor utama untuk perkembangan anak-anak. Lingkungan keluarga memegang peranan penting dan pengaruh terhadap keberhasilan prestasi anak. Sikap dan perilaku orangtua mempengaruhi dalam memperlakukan anak, apabila sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dengan anak lebih baik dari sikap orang tua yang kurang baik. Lingkungan keluarga menjadi tempat pembentukan kepercayaan diri anak dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Peran Lingkungan Keluarga, Kepercayaan Diri Anak, Konseling Psikologi Individual

Article History: Received on 09/06/2021; Revised on 10/06/2021; Accepted on 20/06/2021; Published Online: 10/10/2021.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Menurut Enik Nur Kholidah (2013) Istilah keluarga menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat. Didalam keluarga inilah dukungan orang tua sangat dibutuhkan anak sehingga anak dapat bersikap percaya diri. Kepercayaan diri seorang anak tergantung pada sikap orang tuanya. Contohnya saja ada anak dengan keluarga yang sangat sibuk, tetapi orang tuanya masih mempunyai waktu untuk memperhatikan anaknya, serta membimbing dan mengawasinya. Maka sangatlah menguntungkan bagi anak, sebab diharapkan segala kesulitan atau hambatan yang dialami anak akan dengan mudah diselesaikan bersama orang tuanya. Dengan demikian hubungan anak dan orang tuanya semakin akrab, dan akhirnya orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak. Lain halnya anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang selalu sibuk dan tidak ada waktu untuk memperhatikan perkembangan anak dalam perkembangan sikap dan tingkah laku anak, tentunya hal ini anak tidak tahu harus kemana mencari bantuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, baik masalah belajar disekolah maupun masalah pribadinya.

Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensinya. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja, pada diri seseorang tetapi terdapat proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini (Enik Nur Kholidah: 2013).

Oleh karena itu yang menjadi penanggung jawab dalam pendidikan, bimbingan dan pengawasan anak adalah orang tua, disamping sekolah dan masyarakat, sebab waktu anak sebagian besar ada dalam lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam memberikan bimbingan dan dukungan terhadap anak lebih banyak bila dibandingkan dengan bimbingan yang diberikan oleh guru. Masa remaja merupakan masa yang tidak stabil. Pada masa remaja mempunyai banyak masalah dari mulai kenakalah remaja sampai hal yang menyangkut kepercayaan diri. Masalah kepercayaan diri merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh remaja karena pada masa ini terjadi begitu banyak perubahan, dimulai dari perubahan orang bentuk tubuh hingga perubahan emosional. Perubahan ini seringkali menimbulkan remaja mengalami krisis percaya diri. Untuk mengatasi krisis percaya diri yang terjadi pada sejumlah remaja, orang tua mempunyai peran yang besar dalam mengembalikan kepercayaan diri remaja. Kurangnya rasa percaya diri pada anak dapat ditimbulkan oleh pola komunikasi dan pola asuh yang buruk dalam keluarga. Seperti berkata kasar pada anak, suka membentak, mengkritik atau banyak yang melarang. Seorang anak yang setiap harinya tinggal dalam lingkup keluarga yang sering mendapat makian atau hujatan tanpa menerima dukungan dan pujian maka anak tersebut dapat menjadi lemah. Hal tersebut dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada anak. Sehingga anak pun menjadi dihindangi perasaan rendah diri atau minder (Nurla Isna Aunillah: 2011).

Model konseling individual dipelopori oleh Alfred Adler, model psikologi individual didasarkan atas pandangan holistic mengenai pribadi manusia. Konseling psikologi individual menyangkut upaya memfasilitasi individu agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan konseling individual menurut Taufik (2017) adalah membantu individu mengubah konsep tentang diri klien individu yang memiliki masalah sebetulnya disebabkan oleh konsep dirinya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Cara yang dilakukan untuk mengubah persepsi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain adalah dengan menggunakan cara, konselor harus sampai pada kenyataan tentang faktor-faktor yang meyakinkan akan mempengaruhi persepsi diri. Pemahaman yang sebenarnya tentang dirinya, konselor juga harus bisa membandingkan perhatian yang diberikan oleh pihak keluarga, konselor harus bisa menyampaikan penafsiran tentang penafsiran yang telah diberikan sebelumnya, dan dengan penafsiran diharapkan persepsinya berubah sehingga kehidupannya bisa lebih baik dan bisa bersosialisasi dengan baik dengan teman-teman dan lingkungan.

PEMBAHASAN

Menurut Achmadi (2005: 28-29) peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak dapat diberikan melalui pengawasan intern dan ekstern. Mewujudkan generasi anak yang terbaik, dapat dilakukan melalui keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistem pendidikan. hal tersebut dimaksudkan untuk mewaspadai keutuhan sikap dan perilaku tumbuh kembangnya anak. Baik dari segi sikap, perilaku dan pertumbuhan sosial anak yang selalu bergaul dengan keadaan lingkungan sekitar. Peran lingkungan keluarga terintegrasi dengan peran sekolah dan masyarakat. Banyak orang tua yang sibuk dengan hanya mempercayakan perkembangan anaknya kepada sekolah (pendidik/ guru) dan mempekerjakan kepada pembantu atau asisten rumah tangga dalam mengurus anaknya tanpa mengontrol perkembangan anak itu sendiri, sehingga sikap dan pribadi anak beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang didapatkannya. Dalam konteks islam setiap orang tua melaksanakan pekerjaan diluar rumah, agar anaknya dapat tumbuh lebih baik dan mempersiapkan anaknya dengan memilihkan tempat yang aman dan nyaman untuk perkembangan anaknya yang seutuhnya melalui proses transfer nilai, komunikasi dan kreatifitas potensi diri yang dimiliki masing-masing anak tersebut. Sesuai dengan penjelasan Achmadi dalam konteks islam bahwa: pendidikan adalah investasi masa depan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, para pakar umumnya berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi individu dengan lingkungannya menuju kehidupan yang paripurna.

Menurut Achmadi (2005) Kebanyakan orang tua berpandangan bahwa apabila mereka mengirimkan anaknya kesekolah dengan mempercayakan sekolah dapat memperbaiki dan merubah pola tingkah laku anaknya dan merasa bahwa mereka tidak akan berurusan lagi dengan pendidikan untuk bekal pertumbuhan anaknya. Orang tua berpendapat, tugas mereka adalah membayar uang sekolah (pendidik) dan uang gaji (pembantu), urusan sikap, pribadi, perkembangan anak adalah urusan pelaku/ pendidiknya/ guru atau pembantunya. Pandangan lain orang tua adalah apabila anak mereka sudah menginjak remaja, orang tua tidak perlu mengawasi terlalu dalam tentang pendidikan anaknya, semua diserahkan kesekolah atau perguruan tinggi jika anaknya sekolah, dan jika tidak sekolah maka pemahaman para pendidik awam lebih memilihkan anaknya untuk dicarikan calon agar tanggung jawab kepada anaknya dapat lebih terbagi dengan orang lain/ suaminya. Anak yang memiliki kekurangan fisik dan memiliki orang tua yang super sibuk dan anak tersebut dititipkan kepada asisten rumah tangga, bisa saja tidak mendapatkan pemahaman yang baik tentang dirinya, mereka sering tidak percaya diri, tidak mau bergaul dan membatasi hubungannya dengan teman-temannya, hal itulah yang seharusnya diperhatikan oleh orang tua sekarang agar anak-anak dimasa depan mendapatkan haknya sebagai anak.

Disebagian orang tua yang ingin mendapatkan pola pengetahuan yang lebih baik terhadap perkembangan anaknya disemua jenjang usia, lebih memilih dan cenderung untuk meningkatkan pemahamannya melalui kegiatan yang bermanfaat yang relevan dengan aktivitas keluarga agar dapat menambah pemahaman dalam membina keluarganya, misalnya pada kegiatan pertemuan para wali murid/ orang tua wali murid disekolah, seminar, maupun performance anak-anak, orang tua yang punya anaknya masih kecil biasanya lebih menyempatkan waktu untuk hadir, dari pada mereka yang mempunyai anak remaja dan sudah menikah, padahal konsep mendidik adalah sepanjang masa (Education Of Life= Pendidikan Seumur Hidup). Pandangan yang keliru ini harus segera dibenahi karena akan membawa dampak yang sangat negatif kepada anak, yang secara optimal setiap anak berkembang seharusnya mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik dan kolaborasi dari orang tua dan guru, sehingga tercipta harmonisasi anak yang berkualitas diidamkan oleh keluarganya. Pendidikan anak yang baik dan sempurna antara rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat akan berhasil apabila setiap anak akan mendapatkan pelayanan pendidikan yang berkesinambungan dengan nilai pendidikan karakter yang berkepribadian baik dari setiap keluarga/ orang tua, guru dan contoh dari masyarakat. Ini merupakan suatu proses yang dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri mereka sendiri dari komunitas dimana mereka berada. Hal ini memungkinkan anak untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi yang lebih matang dan tumbuh dewasa yang siap dengan kehidupan diluar keluarganya (Efendi (1995).

Keluarga memiliki peranan utama dalam pengasuhan anak, disegala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budaya dapat diteruskan orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Walau bagaimanapun selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Aspek pembangunan bangsa tidak bisa lepas dari aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya manusia. Hal ini tidak terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas baik, untuk mendapatkan itu tentunya memerlukan berbagai macam cara salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan. pendidikan baik formal maupun informal pendidikan moral dalam keluarga merupakan salah satunya. Sayangnya banyak orang tua yang tahu bagaimana cara mendidik anak yang baik bagi pertumbuhan optimal anak. Akibatnya anak pun tumbuh tidak sebagaimana yang diharapkan (Efendi: 1995).

Menurut Utami Munandar (1983) keluarga dalam arti kata sempit adalah kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu), dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya RT, keluarga kompleks atau keluarga Indonesia. Menurut Mudjiona Hermawan (1995) keluarga adalah payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Keluarga adalah sebuah lembaga yang dimaksudkan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara mereka yang ada didalamnya. Fungsi dari keluarga adalah sebagai tempat berlindung, tempat mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma atau aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada sehingga diantara setiap anak dapat bersosialisasi dengan yang lainnya, tempat tersedianya keamanan ekonomi, agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi (Misbach Malim, 2013: 2-3).

Anak yang membatasi pergaulan dengan teman-temannya karena memiliki banyak alasan seperti cacat fisik dan tidak mendapat pengarahan yang baik dari orang tua dan diasuh oleh asisten rumah tangga, sangat berdampak terhadap keluarga memberikan tingkat kepercayaan diri anak seperti memberika ruang gerak kepada anaknya untuk dapat beraktualisasi dengan teman sebayanya juga dengan orang lain. Peran pendidikan sosial ini dapat diberikan oleh keluarga pada saat orang tua dapat meluangkan waktu dengan anak-anaknya, juga dapat difasilitasi atau menyediakan tempat kepada anak untuk dapat bermain dengan pengawasan orang tuanya yakni melalui tempat bermain dan lainnya. Unsur perkembangan sosial adalah perkembangan kepribadian. Peran orang tua adalah menyediakan banyak peluang bagi anak-anak untuk membangun kepercayaan, membuat berbagai macam pilihan serta merasakan sukses dari pilihan yang mereka buat sendiri. Selain itu membantu anak-anak untuk mengenali kebutuhan dan perasaan mereka sendiri merupakan hal yang penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Anak harus merasakan bahwa gagasannya adalah gagasan yang baik dan orang lain menghormati gagasan itu (Yuliani, 2008: 42-43).

Menurut Harmaini (2013) Peran keluarga dalam perkembangan sosial anak akan berhasil jika orang tua dapat memberikan pelayanan dan pilihan yang baik dan benar kepada anaknya untuk kebutuhan perkembangan dan menumbuhkan kepercayaan diri anaknya. Kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka disebut abak mengalami deprevesi maternal, bila peran kedua orang tua tidak berfungsi, perkembangan emosi seorang anak perlu mendapatkan dukungan positif dari orang tua sejak dini, mengingat apabila terjadi keterlambatan atau kegagalan dalam membangun emosi yang positif akan mengarahkan seorang anak menjadi agresif, cenderung anti sosial dan cenderung menyebabkan anak

berorientasi memberikan sanksi (sanctionorientes) terhadap pelanggaran yang dilakukan orang lain.

Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak dilihat dengan model konseling psikologi individual. Menurut Taufik (2017: 90-92) perkembangan kepribadian individu langsung pada periode umur empat sampai lima tahun merupakan saat yang menjadi dasar yang sangat menentukan perkembangan kepribadian seseorang. Adler meyakini bahwa setiap orang dilahirkan dengan dilengkapi oleh feeling of inferiority (rasa rendah diri) namun dibalik itu ada dorongan untuk menjadi rasa diri lebih. Ciri-ciri orang yang memiliki feeling of inferiority adalah suka menyendiri, menutup diri dan merasa tidak punya teman. Orang seperti ini beranggapan bahwa orang mau berteman hanya merasa kasihan kepadanya, ia tidak percaya diri untuk bergabung karena kekurangan fisiknya.

Menurut Hakim (2002) ciri-ciri rasa percaya diri yang kurang adalah memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik dan sosial, dan memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik. Anak yang memiliki kekurangan dari segi fisik dan kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga menampilkan sikap kurang percaya diri dan menutup diri dari lingkungan dan teman sebayanya.

Tujuan konseling psikologi individual menurut Taufik (2017) adalah membantu individu mengubah konsep tentang diri klien individu yang memiliki masalah sebetulnya disebabkan oleh konsep dirinya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Individu itu menghayati dirinya jauh dari keadaan yang dimilikinya sekarang sehingga menghambat hubungan sosialnya. Dalam proses konseling dilakukan upaya pengubahann konsep diri klien sehingga betul-betul sesuai dengan keadaan atau realita yang sebenarnya. Cara yang dilakukan adalah mengubah persepsi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. teknik konseling yang bisa diberikan adalah, konselor harus sampai pada kenyataan tentang faktor-faktor yang meyakinkan akan mempengaruhi persepsi diri. Pemahaman yang sebenarnya tentang dirinya, konselor harus bisa membandingkan perhatian yang diberikan oleh pihak keluarga, konselor harus bisa menyampaikan penafsiran tentang perhatian yang telah diberikan sebelumnya, dan dengan penafsiran diharapkan persepisnya berubah sehingga kehidupannya bisa lebih baik dan bisa bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya dan lingkungan.

KESIMPULAN

Keluarga sangat berperan terhadap pembentukan kepercayaan diri anak, terutama terhadap anak yang memiliki kekurangan dari segi fisik. Peran keluarga dalam perkembangan sosial anak akan berhasil jika orang tua dapat memberikan pelayanan dan pilihan yang baik dan benar kepada anaknya untuk kebutuhan perkembangan dan menumbuhkan kepercayaan diri anaknya. Keberadaan orang tua bersama anak ketika tidak bekerja lebih banyak berada diluar rumah dari pada dirumah, orang tua saat ini kurang berfungsi dengan baik sebagai orang tua yang dapat memberikan ketenangan,

kedamaian, kebahagiaan, tempat bertanya dan tempat bertanya dan tempat berlindung bagi anak-anaknya. Orang tua masih menganggap bahwa yang terpenting dalam suatu keluarga adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi, kebutuhan lain seperti emosi, psikologis dan kebersamaan tidak menjadi perhatian.

REFERENSI

- Achmadi. 2005. *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunillah, N, I. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya, dan B. Chasrul Hadi. 1995. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Yogyakarta: Torren Book.
- Harmaini. 2012. *Pendidikan yang Membebaskan (makalah)*. Program doktor: UMY.
- Hermawan, M. 1995. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kholidah, E, N. 2013. *Bimbingan dan Konseling Sosial*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Malim, M. 2013. *Keluarga Sakinah: Dalam Perspektif Al-qur'an dan As-sunnah*. Jakarta: Yayasan Birrul Walidain.
- Munandar, U. 1983. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia Suatu Tinjauan Psikologis*. Depok: UI Press.
- Rahman, Musdalifah. 2013. *Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini*. Vol. 8, No. 2, Hal: 379.
- Taufik. 2017. *Pendekatan-Pendekatan dalam Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Yuliani N. S. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.